BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

"Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran". Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Und ang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional).[8] "pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah".

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

"Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya,

[8] Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2012), hal 79

dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan”

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.[9]

Keluarga itu terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya (keluargakecil-keluarga inti), bapak dan ibulah yang disebut orang t ua. Menurut kamus Bahasa Indonesia istilah orangtua adalah:

a) Orang yang sudah tua
b) Ibu, bapak
c) Orang tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdik)

Dalam ist ilah maka dalam penulisan skripsi ini yang dimaksud dengan orang tua itu adalah bapak dan ibu dari anak-anak hasil pernikahan (orang tua kandung)

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung terus selama manusia hidup dan tumbuh. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar.Oleh karena itu, semakin banyak seseorang belajar akan semakin bertambah pengetahuan, pengalaman serta pengertian tentang sesuatu. Keuntungan banyak belajar tanpa disadari mempengaruhi kepribadian orang tua, baik dalam cara bersikap, berfikir maupun cara bertindak. Dengan demikian orang tua mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya.

[9] Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*.....,hal 22

Berdasarkan hal tersebut, maka orang tua perlu memiliki pengetahuan untuk mendidik anak. Usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah melalui pendidikan for mal, karena tingkat pendidikan formal yang dialami orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang ia peroleh dan ia miliki, terutama pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah.

b. Fungsi Lembaga Pendidikan Orang Tua

Fungsi lembaga pendidikan orang tua sebagai berikut[10] :

1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak,pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga sngata penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya.
2) Pendidikan dilingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
3) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berprilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila
4) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap social yang mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar- dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa

[10] Ihsan fuad, Dasar-dasar kependidikan,.....,hlm 18

membawa anaknya kemasjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religius

6) Didalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.[11]

c. Jalur, Jenis, Jenjang Pendidikan

a. Jalur Pendidikan

Berdasarkan bunyi pasal 13, ayat 1, UURI No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS. Dapat dikemukakan penyelengaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal.

b. Jenis Pendidikan

Dari bunyi pasal 15 UURI No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS, jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus yang termasuk jalur pendidikan sekolah sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya dikelompokan sebagai berikut[12] :

1) Pendidikan umum, yatu pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkaan pada tingkat akhir masa pendidikan. Contoh: SD, SMP dan SMA

2) Pendidikan khusus, yaitu pendidikan yang mempersiapakanpeserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Contoh: STM dan SMK.

c. jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Dalam undang-undang pendidikan dinyatakan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari sekolah dasar sampai perguruan

[11] Ihsan Fuad, Dasar-Dasar Kependidikan.....,hal 25

[12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hlm66

tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP),dan (MAK). Pendidikan tinggi merupakan jenjang jendidikan setelahpendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.[13]

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Sedangkan pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, pengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam skripsi ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentuserta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

2. Tinjauan tentang Disiplin Belajar Siswa
   a. Pengertian Disiplin

[13] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hlm67

"Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya".[14] Disiplin adalah "suatu bentuk ketaatan terhadap peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan."[15] Disiplin dalam pengertian yang utuh adalah "suatu kondisi atau sikap yang ada pada semua anggota organisasi yang tunduk dan taat pada aturan organisasi". "Displin belajar merupakan kemampuan seseorang untuk secara teratur belajar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya"[16]

Dapat disimpulkan pengertian Disiplin belajar adalah suatu bentuk kepatuhan siswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain dalam usahanya untuk memperoleh perubahan sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya. Disiplin belajar yang tinggi akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun sebaliknya jika disiplin belajar siswa rendah maka pencapaian prestasinya juga tidak optimal.

b. Fungsi Disiplin

Disiplin mengandung suatu paksaan yang diharapkan menimbulkan kesadaran karena kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksaan tata tertib. Menekankan hubungan pengertian antara kontrol dan Disiplin. Berkedudukan seperti ketertiban dan siasat, kontrol merupakan jalan untuk membuat seseorang agar berbuat mengikuti aturan dengan menggunakan paksaan dari luar, sedangkan kalau disiplin dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang mengikuti suatu aturan dengan membuat supaya orang tersebut merasa terlibat di dalamnya sehingga sampai pada nilai yang sifatnya instrinsik.

---

[14] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta :Rineka Cipta,2010), hal 114
[15] Moenir. A.S, *Manajemen Pelavanan Oman di Indonesia*, (Jakarta: Aksara, 1999), hal 94
[16] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasiona*l.....,hal 164

Dalam hal ini, yakni kontrol dan Disiplin mengandung suatu paksaan. Di dalam kontrol, paksaan dimaksud seringkali melibatkan unsur fisik, sedangkan dalam Disiplin sudah sampai pada tingkat pembentukan moral[17]. mengemukakan bahwa "Maksud ditumbuhkannya Disiplin kecuali kepatuhan terhadap aturan juga tumbuhnya ketertiban dan efisiensi". Dengan Disiplin diharapkan siswa patuh pada peraturan dan larangan tertentu dengan penuh kesadaran dalam rangka memelihara kepentingan bersama.

c. Indikator-indikator Disiplin Belajar

indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar alma berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan yaitu:

1) Disiplin waktu

a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah

b. Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran

c. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

2) Disiplin perbuatan

a. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku

b. Tidak malas belajar

c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya

d. Tidak melakukan kecurangan

e. Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.[18]

3. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a. Pengerttian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar yang mempunyai arti berbeda. Untuk

[17] Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta :PT Rineka Cipta,2003) hal 83

[18] Moenir A.S. *Manajemen Pelavanan Oman di Indonesia*, (Jakarta : Aksara,1999) hal 96

memahami lebih lanjut tentang pengertian prestas belajar, penulis menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakandiciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai. [19]

Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang, baik itu prestasi disekolah, dikantor atau lainnya dalam kamus pelajar kata serapan Bahasa Indonesia mengatakan prestasi adalah hasil yang diperoleh dari kerja keras yang dilakukan seseorang. Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dari kurun waktu tertentu, yang dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dalam satu semester, dan dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau raport. nilai-nilai yang tertera dalam buku raport merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperleh siswa. Dengan demikian besar kecilnya nilai-nilai yang diperoreh menunjukan besar kecilnya prestasi yang dicapai. Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, yang mengutip dari Masíud Khasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.[20]

Dari pengertian di atas bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja. Belajar adalah proses perubahan dalam diri manusi dan merupakan aktifitas yang sangat vital serta terjadi secara terus menerus. Sebagian orang

[19] Moenir.A.S, *Manajemen Pelavanan*.....,hal 64-67
[20] Soedijarto, *Menuju Pendidikan*.....,hal 32

beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi materi pelajaran, disamping itu pula ada pula yang memandang belajar sebagai latihan belaka. seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi. Berikut ini akanakan disajikan beberapa defenisi, yaitu:

a) Menurut James O Whitakker

Belajar dapat didefenisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau dirubah melalui latihan pengalaman.

b) Menurut Howar L Kingsley

Belajar adalah proses dimana tingkat laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan.

c) Menurut Slameto

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman-pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan pendapatnya tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki nelalui serentetan reaksi atau situasi yang terjadi.

Menurut Morgan, dalam buku Introduction to Psychology. Mengemukakan Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.

Menurut Witherington, dalam buku Educational Psychology, mengemukakan Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadi yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Sedangkan menurut Gagne, dalam buku the Conditiones of Learning mengatakan bahwa, belajar terjadi apabila suatu

situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi tadi.

Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan tetap.

Muhibbin Syah, menambahkan dalam bukunya Psikologi Belajar, bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan beberapa pengalaman diatas bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Psikologi Belajar, jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku,maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu :

1. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

   Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dir inya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.

2. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

   Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu di lakukan,makin banyak dan maka baik perubahan yang diperoleh.

4. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

   Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanent. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5. Perubahan dalam Belajar bertujuan atau Terarah

   Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

   Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar meliputi perubahan sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan-perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca mengamati, mendengar, meniru dan sebagainya. Dari defenisi-defenisi diatas, dapat dikatakan adanya beberapa elemen yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latiha atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebaga i hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri bayi.

c) Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relative mantap. Harus merupakan akhir daripad suatu periode waktu yang cukup panjang, berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari bulan, ataupun bertahun-tahun Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya berlangsung sementara.

d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.[21]

e) Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar itu terjadi melalui usaha-usaha dengan mendengar, membaca, mengukuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kematangan atau pertumbuhan fisik itu bukan hasil belajar.

f) Belajar itu dalam bentuk prakteknya dapat dilakukan dis ekolah atau diluar sekolah. Belajar di sekolah senantiasa diarahkan oleh guru kepada perubahan perilaku yang baik atau positif, sedangkan belajar di luar sekolah yang dilakukan sendiri oleh individu dapat mengahasilkan perubahan-perubahan perilaku yang positif atau negatif .

[21] Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal 84

Banyak sekali bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang tergantung pada belajar, sehingga kualitas peradaban manusia juga berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. E.L.Thorndike meramalkan, jika kemampuan belajar umatmanusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tidak akan berguna bagi generasi mendatang, bahkan mungkuin peradaban itu sendiri akan lenyap di telan zaman.[22]

Maka dalam konsep prestasi belajar, dikatakan oleh W.S.Winkel menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang diraih oleh seorang selama dan sesudah ia mengalami proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu proses belajar. Begitu pula menurut Nana Sudjana mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[23]

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan umat manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan ekuasaan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan.

Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara berikut:

1. Penilaian Formatif

Penilaian Formatif adalah penilaian tentang prestasi siswa yang dilakukan guru berdasarkan rencana pelajaran yang telah dianjurkan dan yang telah dikerjakan siswa yang bersangkutan.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang digunakan guru secara berkala untuk mengetahui tingkat prestasi siswa.[24]

---

[22] Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*.....,hal 55
[23] Sudjana Nana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.....,hal43
[24] Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan.....,hal14*

Dengan demikian, dari rumusan-rumusan tersebut diatas dapat disimpulkan seseorang dalam beberapa waktu penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dibuktikan melalui tes hasil belajar dan dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang berupa indeks prestasi adalah nilai kredit ratarata yang merupakan satuan nilai yang menggambarkan mutu prestasibelajar siswa selama satu semester, dalam rangka menyelesaikan program belajar yang dibebankan kepadanya, selanjutnya prestasi belajar juga menunjukkan sejauh mana daya serap yang dicapai siswa dalam belajar.

Daya serap yang tinggi akan digambarkan pada prestasi belajar yang tinggi. Daya serap yang rendah akan digambarkan dengan prest asi belajar yang rendah pula. Maka dalam hal tersebut dimana daya kemampuan seorang siswa yang berbeda-beda dapat disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tingkat intelegensi siswa memang salah satu faktor yangmempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, adafaktor-faktor lain yang mendukung prestas i belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Drs. Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidaksemata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain, seperti: m otivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.[25]

Begitu pula Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dilihat dari faktor dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor internal) individu.

a. Faktor internal terdiri dari :

1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini

[25] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.....,hal 2

misalnya penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.

2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yangdiperoleh, yang terdiri atas:
   a) Faktor intelektif yang meliputi
   b) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
   c) Faktor kecakapan yang nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
3) Faktor non intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, emosi, kebutuhan dan
   penyesuaian diri.
4) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor eksternal terdiri dari :
   1. Faktor sosial yang terdiri dari :
      a) Lingkungan keluarga

         Yang merupakan salah satu lembaga yang amat menentukanterhadap pembentukan pribadi anak, karena dalam keluarga inilah anak menerima pendidikan dan bimbingan pertama kali dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah seorang yang masih dalam usia muda diberikan dasar-dasar kepribadian, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh yang datang dari luar dirinya. Faktor ekonomi keluargapun sangat menentukan, belajar di sekolah baik di desa apalagi di kota tak akan luput dari unsure biaya. Keluarga yang memiliki perekonomian yang memadai akan turut menjamin keberhasilan anak dalam kegiatan belajarnya.

      b) Lingkungan sekolah

         Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang amat penting bagi kelangsungan pendidikan anak. Sebab tidak semahal yang dapat diajarkan di lingkungan keluarga

karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Sekolah bertugas sebagai pembantu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak didapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan penddidikanssdan pengajaran di dalam keluarga.

c) Lingkungan masyarakat

d) Lingkungan kelompok

1. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklan

3. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Sedangkan Alisuf Sabri menggolongkan faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal siswa

a) Faktor sosiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

b) Faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan siswa adalah minat, intelejensia, motivasi dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berfikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan appersepsi) yang dimiliki siswa.

2) Faktor eksternal siswa

a) Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor lingkungan alam atau non-sosial dan faktorlingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan non sosial

adalah keadaan suhu, kelembagaan udara, waktu (pagi, siang, malam),tempat,letak gedung sekolah dan sebagainya.

b) Faktor-faktor instrumental

Faktor ini terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

3. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar Anak

Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama

dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tualah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan, dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya di sekolah.

Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkut

pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya.

Zahara Idris mengatakan mengatakan bahwa tingkat pendidikan

seseorang erat kaitannya dengan tingkat pengembangan potensi fisik,

emosional, sosial, moral, pengetahuan dan keterampilan. Jadi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan,sikap dan keterampilan.Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga pengertian tingkat pendidikan orang tua di sini dengan bekal ilmu serta kedewasaan yang dimiliki, lebih memungkinkan orang tua untuk bertindak lebih bijaksana dalam mengarahkan anaknya belajar, sesuai dengan taraf usia anak dan mampu menunjang keberhasilan prestasi belajar anak.[26]

4 Matematika

a. Pengertian matematika

Matematika merupakan salah satu bidang yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan matematika diajarkan secara informal di TK (Taman Kanak- kanak). Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran.[27]

Matematika berkenaan dengan ide, aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berfikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah.[28] Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir.

---

[26] Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*.....hal45

[27] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Matematika* , (Jakarta : Kencana,2013), hlm 184

[28] Nyimas Aisyah, *Pengembangan Belajar Matematika SD,* (Jakarta : Depdiknas, 2007),hlm11

Berdasarkan beberapa pengertian tentang matematika yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa matematika merupakan penalaran logika yang mengekspresikan gagasan, ide-ide, hubungan kuantitatif sehingga memudahkan siswa untuk berpikir yang logis. Matematika digunakan untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia.[29]

b. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan proses belajar mengajar antara siswa dengan guru. pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut.

> pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya anatara hakikat anak dan hakikat matematika. Untuk itu perlu adanya jembatan yang dapat menetralisir perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas- kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikir masih berada pada tahapan pra konkret.[30]

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.[31]

---

[29] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2012), hlm 201

[30] Nyimas Aisyah, *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta : Depdiknas,2007),hlm 11

[31] Ahmad Susanto, Teori *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana,2013), hlm 186

pembelajaran matematika guru masih kesulitan memberikan gambaran konkret dari materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh siswa. Hal ini juga berkaitan dengan materi pembelajaran matematika yang bersifat abstrak. Siswa sekolah dasar masih banyak yang merasa kesulitan belajar matematika, jika guru tidak menyesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa.[32]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan pemahaman konsep, fakta, operasi, dan prinsip dengan tujuan agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam pemecaham masalah dikehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, karena berkaitan dengan simbol, angka, dan masalah-masalah numerik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut diantaranya:

a. Penelitian hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta Semester 1 tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian diperoleh dari korelasi product moment sebesar 0,395 atau 39,5% dengan tingkat signifikansi 0,05 berarti ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan pretasi belajar siswa.
b. Penelitian hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Negeri Serang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini memiliki

[32] Rosiana Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung : Alfabeta,2014) hlm3

koefisien korelasi sebesar 0,480 berarti terdapat hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar.

c. Penelitian Siti Ma'sumah yang berjudul "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Tahun 2015" dengan hasil penelitian ada hubungan yang positif antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel yang digunakan yaitu disiplin belajar dan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada setting penelitiannya peneliti melakukan di SD Negeri 4 Metro Utara sedangkan peneliti Siti Ma'sumah di SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Pertanahan Kabupaten Kebumen.

d. Penelitian Anna Fadmawati yang berjudul "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN Kedungwaduk 1 Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2011/2012" dengan hasil penelitian sebagai berikut: (a) Perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Matematika: (b) Disiplin belajar siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Matematika: (c) Perhatian orang tua dan Disiplin belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri Kedungwaduk Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel X2 dan variabel Y yaitu disiplin belajar dan prestasi belajar. Sedangkan perbedaanya tedapat pada variabel X1. Setting penelitian juga berbeda, peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 4 Metro Utara sedangkan Anna Fadmawati di SDN Kedungwaduk.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan formal yang berkelanjutan dan pernah ditempuh oleh orang tua siswa. pendidikan formal adalah pendidikan yang melalui jalur lembaga sekolah TK, SD, SMP, SMA sampai PerguruaN Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari pelatihan diluar jalur pendidikan formal

Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk prestasi belajar seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan bimbingan belajar anaknya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pengetahuan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya salam membimbing anaknya mencapai prestasi belajar.

2. Pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun sesorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Di dalam kehidupan sekolah peraturan dan tata tertib dimaksudkan untuk menjaga terlaksananya kegiatan belajar mengajar siswa. peraturan-peratyran yang berlaku disekolah digunakan sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup disekolah maupun di rumah. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika kerja. Disiplin dalam belajar sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Disiplin Belajar Siswa sangat tinggi akan berpengaruh positif Prestasi Belajar.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar

Disiplin belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk lebih rajin dan tekun dalam belajar. Siswa yang memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas, ulet mengahadapi kesulitan, memiliki minat terhadap pelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun dalam belajar selain disiplin belajar, siswa juga harus didukung dengan bimbingan dari orag tua. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih bisa memberikan bimbingan belajar. Bimbingan orang tua akan membantu siswa dalam belajar dan memahami pelajaran. Siswa yang mempunyai disiplin belajar tinggo serta didukung dengan bimbingan belajar yang diberikan orang tuanya akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah faktor pola pikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti.[33]

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Paradigma Penelitian

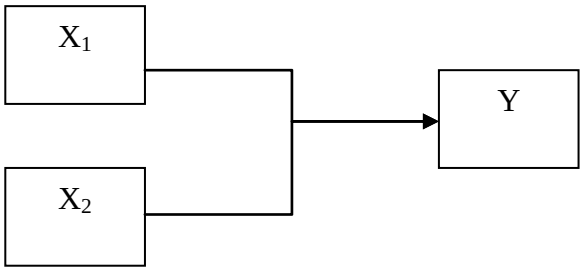

Keterangan:

[33] Sugiyono, *Metodologi Penelitian bisnis*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005) hal 5

X1 : Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

X2 : Variabel Disiplin Belajar Siswa

Y : Variabel Prestasi Belajar Akuntansi Siswa

→ : Pengaruh secara individual antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Hubungan secara individual antara Disiplin Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa

→ : Pengaruh secara bersama-sama antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar AkuntansiSiswa

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi). [34]Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa MIN Rejotangan Tulungagung
2. Terdapat pengaruh positif disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa MIN Rejotangan Tulungagung.
3. Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar secara bersama terhadap prestasi belajar siswa MIN Rejotangan

.

[34] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Baru* .....,hal45